

MENGEMAS *UNGGAH- UNGGUH* JAWA DAN NILAI- NILAI AKHLAK DI PAUD BERDASARKAN PARADIGMA CHARLOTTE MASON

Weni Tria Anugrah Putri; Hikma Khilda Nasyiithoh

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo

wtriaanugrahputri@iainponorogo.ac.id; Nasyiithoh@iainponorogo.ac.id

Abstract: *This paper aims to describe a learning of Javanese etiquette (Unggah- ungguh Jawa) combined with Islamic values based on a paradigm from Charlotte Mason. This study began when the author felt anxious about the number of cases of inconvenience that often occur in recent years. The focus is the increasingly eroded pure values of Islam and the erosion of positive culture, which is about manners in Javanese culture. Early Childhood is the next generation of the nation. Good learning is needed so that children are able to understand what is their duty not just to carry out tasks that they often don't want to have. Based on the Charlotte Mason paradigm, a child learns from absorbing all forms of attitudes he sees from those around him. Thus, learning must accommodate that the child is a whole person, namely recognizing oneself as God Almighty creatures who are so valuable, aware of their potential, aware of things that are obligatory, aware of how to do them.*

Keywords: *Unggah- ungguh Jawa; Islamic Value; Charlotte Mason.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari- hari tidak ada seorang pun yang menginginkan melihat pertikaian, percekocokan dan ketidakrukunan. Meskipun demikian, tak jarang orang- orang yang mengatakan demikian pun terlibat dalam kasus- kasus ketidakrukunan. *Unggah- ungguh Jawa* menawarkan efek yang baik ketika dilaksanakan dengan baik, yaitu kerukunan dan sisi hormat. Orang- orang yang berhasil menerapkan ini maka akan cenderung disegani dan dihormati oleh orang lain dan jarang terlibat kasus pertikaian.

Unggah- ungguh ini salah satunya berkaitan dengan tingkah laku terhadap orang yang memiliki usia yang sama, di bawah pembicara, di atas pembicara maupun yang jauh di atas pembicara. Disandingkan dengan nilai- nilai keislaman, dua hal ini teramat berbeda meskipun pada akhirnya ditemukan banyak kesamaan konsep. Kesamaan tersebut salah satunya yaitu mengajarkan tentang hal- hal yang bersifat baik.

Seseorang yang mampu mengemban dua hal tersebut maka akan mudah bergaul dengan orang lain, mampu menjadi penengah terhadap sebuah pertikaian tanpa harus ikut bertikai. Dalam prosesnya, berpikir dipengaruhi oleh pribadi seseorang, perasaan dan kehendaknya masing- masing¹. Pribadi inilah yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh apa- apa saja yang dialami dan dilihat oleh seseorang. Seseorang yang seringkali

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 201.



melihat fakta- faktat positif maka akan menyimpan dalam memori dan memunculkan dalam bentuk karakternya.

Berbeda dengan harapan di atas, penulis merangkum beberapa kasus pertikaian yang terjadi di tahun- tahun terakhir ini. Kasus yang pertama yaitu yang terjadi di tahun 2016 yang melibatkan seorang nenek yang berusia 83 tahun². Orang tua tersebut digugat sebesar 1, 8 miliar oleh anak kandungnya sendiri.

Pertikaian juga terlihat dari kasus penyerangan antar kelompok tertentu. Seperti kasus penyerangan terhadap 10 mahasiswa IAIN Tulungagung³. Penyerangan ini dilakukan oleh kalangan yang berusia 16 hingga 20 tahun. Berdasarkan beberapa kasus yang dirangkum di atas, maka banyak sekali generasi saat ini seakan tidak memiliki *unggah- ungguh* dalam bertindak. Tidak hanya itu nilai- nilai keislaman seakan terkikis hari kian hari.

Rangkuman kasus di atas telah menyimpulkan bahwa adanya kesenjangan yang dapat dikatakan tajam antara nilai- nilai agama dengan perilaku individu. Kasus- kasus di atas dianggap tidak sejalan dengan nilai- nilai dalam Islam seperti kejujuran, rasa kasih sayang satu sama lain, makna persaudaraan⁴. Kasus- kasus tersebut memanglah mayoritas dilakukan oleh orang dewasa, namun bagaiman jika anak usia dini melihatnya. Segala informasi yang bersifat positif maupun negatif dapat dengan mudah diakses di jejaring sosial. Tindakan yang tidak senonoh bahkan dengan mudah diserap oleh anak- anak. Semua tindakan anak- anak ini secara tidak langsung hasil meniru orang dewasa. Perlu diketahui bahwa memori yang dimiliki anak- anak akan cenderung berkembang begitu cepat setelah masa- masa bayi. Anak- anak mampu mengingat begitu banyak informasi jika mendapat isyarat dan bukti yang pas⁵.

Beberapa waktu lalu, penulis mendapati sebuah buku yang berisi paradigma Charlotte Mason⁶. Charlotte Mason merupakan tokoh pendidikan. Pembelajaran yang dianggapnya baik yaitu pembelajaran yang mampu mendidik manusia sebagai pribadi seutuhnya. Faktanya, konsep manusia sebagai pribadi seutuhnya semakin terkikis sehingga penulis tertarik untuk mengulas kolaborasi antara *unggah- ungguh* Jawa dan nilai- nilai Keislaman berdasarkan Paradigma Charlotte Mason.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka problematika tentang akhlak perlu di kaji lebih mendalam. Terlebih ini menyangkut tentang kualitas etika generasi- generasi saat ini dan selanjutnya. PAUD merupakan lembaga yang berperan dalam membangun akhlak anak. Dengan demikian, kajian ini berjudul Mengemas Unggah- ungguh Jawa dan nilai- nilai akhlak di PAUD berdasarkan Paradigma Charlotte Mason.

²Aditya Fajar Indrawan, "Mereka Orang Tua yang Dipidanakan dan Digugat Anak Sendiri," Portal Berita dan Informasi, *Detik News* (blog), 2017, <https://m.detik.com>.

³David Yohanes, "Remaja 16 Tahun Ungkap Identitas Penyerang 10 Mahasiswa IAIN Tulungagung," Portal Berita dan Informasi, *Surya Malang* (blog), 2018, <https://Suryamalang.tribunnews.com>.

⁴Muhammad Amin, "Sosialisasi Nilai- nilai Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga," *Jurnal Sosiologi Agama (E Journal UIN Sunan Kalijaga)* 10, no. 2 (2016): 134.

⁵John W. Santrock, *Child Development, Eleventh Edition*, ed. oleh Wibi Hardani, trans. oleh Mila Rahmawati dan Ana Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 288.

⁶Ellen Kristi, *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason (Edisi Revisi)* (Semarang: EIN Institute, 2016).



KOLABORASI UNGGAH- UNGGUH JAWA DAN NILAI AKHLAK

Unggah- ungguh bagi mayoritas masyarakat dianggap sebagai sebuah tindakan tata karma. Tata karma merupakan bagian dari etika. Dianggap demikian, karena etika mengutamakan persoalan apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan seseorang⁷. Tentu saja tindakan ini dilakukan dalam pergaulan sehari- hari. Tata krama merupakan bentuk riil dari etika atau bisa disebut sebagai etika yang bersifat praktis. Di dalam tatanan hidup masyarakat Jawa yang akhirnya sering disebut disebut *unggah- ungguh*.

Mempersoalkan tentang etika, seseorang yang tidak mampu mengemban tingkah laku yang baik saat bergaul cenderung dikatakan tidak beretika atau tidak bermoral. Moral berarti dapat diartikan bagian dari suatu ajaran tentang *judgement* baik maupun *judgement* buruk terhadap tingkah laku seseorang⁸. Wajar saja tudingan kepada seseorang yang tidak melaksanakan *unggah- ungguh* disebut sebagai seseorang yang tidak bermoral.

Unggah- ungguh sangat berpengaruh di dalam tatanan masyarakat Jawa. Meskipun saat ini *unggah- ungguh* memangsemakin terkikis oleh adanya perkembangan zaman. *Unggah- ungguh* oleh masyarakat Jawa sering tergantikan dengan etika dari budaya lain yang seringnya tidak sesuai dengan karakter masyarakat ini. Banyak tulisan- tulisan baru yang akhirnya memunculkan kembali konsep *unggah- ungguh* karena dianggap mumpuni menangani berbagai kemerosotan moral yang terjadi saat ini. Jika bercermin di dalam kehidupan sehari- hari memang tidak salah apabila terjadi banyak pertikaian antar masyarakat, saling serang dan kurang hormat satu sama lain.

Unggah- ungguh ini tentu saja berkaitan dengan bagaimana seseorang berucap dan bagaimana seseorang menunjukkan tingkah lakunya di depan orang lain. Yang jelas, dalam melaksanakan *unggah- ungguh* harus ada dua efek yang dihasilkan. Dalam kajian lain, efek ini disebut sebuah kaidah dalam *unggah- ungguh*. Kaidah tersebut terdiri atas tercapainya prinsip kerukunan dan prinsip hormat⁹. Prinsip kerukunan ini bertujuan agar masyarakat nyaman dalam kehidupan sehari- hari tanpa ada pertikaian. Prinsip hormat berkaitan dengan seluruh sikap yang ditunjukkan kepada orang lain hendaknya sesuai dengan tingkatan- tingkatan tertentu. Misalnya, meskipun hanya sebatas tukang parkir, namun jika seseorang tersebut lebih tua dari pada kita, maka tetap harus ada prinsip hormat.

Di dalam kajian ini hanya membahas *unggah- ungguh* dalam segi berbahasa atau bertutur kata dengan orang lain. Kajian *unggah- ungguh* berbahasa Jawa ini dikolaborasikan dengan pembelajaran terhadap nilai- nilai Islam. Mengapa demikian? Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berhasil mendapatkan fakta- fakta tentang pembelajaran PAI yang menggunakan *unggah- ungguh* bahasa Jawa dianggap lebih mampu menggali nilai Islam dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia¹⁰. Dengan

⁷Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 37.

⁸A.W. Widjaya, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila* (Jakarta: Era Swasta, 1985), 154.

⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Cetakan ke-9) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 43.

¹⁰Baeti Nurjanah, "Pembelajaran PAI Berbasis Bahasa Jawa dalam Membentuk Tata Krama Siswa (Studi atas Konsep dan implementasi Pembelajaran Kepesantrenan Siswa Kelas IV SD NU Sleman Yogyakarta)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).



berbekal temuan ini, maka *unggah- ungguh* berbahasa Jawa semestinya tetap dikenalkan untuk lebih memudahkan pengenalan nilai- nilai Islam.

Nilai- nilai Islam yang dimaksud yaitu a) nilai ibadah, b) Nilai Jihad, c) Nilai amanah dan ikhlas, d) nilai akhlak dan kedisiplinan, e) nilai keteladanan¹¹. Di dalam kajian ini hanya akan dibahas tentang nilai akhlak.

Akhlak merupakan kualitas budi pekerti seseorang. Disebut akhlak karena perangai atau tingkah laku yang ditunjukkannya tidak hanya sekali ataupun dua kali, namun selalu seperti itu dan sulit dirubah kecuali jika terdapat pembiasaan tertentu¹². Aspek akhlak ada beberapa yaitu akhlak terhadap Allah SWT; kepada Rasulullah SAW; kepada diri sendiri; kepada keluarga; kepada tetangga dan masyarakat. Di dalam kajian ini juga hanya akan dibahas tentang aspek akhlak kepada diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat.

PARADIGMA CHARLOTTE MASON UNTUK PEMBELAJARAN *UNGGAH-UNGGUH JAWA* DAN NILAI AKHLAK

Terdapat beberapa Leksikon sesuai paradigma Charlotte Mason¹³. Penulis langsung mengkajinya agar sesuai untuk membelajarkan *unggah- ungguh Jawa* dan Nilai Akhlak. Berikut penjelasannya: Yang pertama yaitu *education is an atmosphere*. Semua yang dilihat oleh anak akan direkam dengan baik meskipun itu hal- hal yang baik maupun buruk. Untuk dapat mengajarkan *unggah-ungguh bahasa Jawa* maka memerlukan contoh dari setiap guru maupun orang tua. Sebagai contoh, jika di sekolah guru sering sekali menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya kepada lawan bicara maka siswa-siswanya (PAUD) akan meniru.

Pembiasaan *basa krama* dapat membentuk perilaku sopan santun siswa yang ditunjukkan dengan sikap dan karakter yang Islami¹⁴. Karena memang masih di usia dini, hal tersebut pastinya akan menuai tantangan, namun dengan contoh yang diberikan, anak akan mampu menggunakan *basa krama* dengan baik. Jika anak telah menyerap bagaimana mengaplikasikan *basa krama*, maka anak dengan mudah akan terbentuk akhlak yang baik. Mengapa demikian, ketika dua orang saling berbicara dengan *basa krama* maka akan timbul unsur kesenangan bagi yang mendengarnya. Unsur kesenangan bagi pendengar inilah yang akhirnya terbalaskan dengan menyenangkan orang yang berbicara sebelumnya oleh pendengar. Dengan demikian timbullah kerukunan dan rasa hormat satu sama lain.

Leksikon yang kedua yaitu *education is discipline*. Disiplin diartikan sebagai kondisi ketaatan, kepatuhan, keterturan serta ketertiban terhadap suatu aturan¹⁵. Dengan demikian, kedisiplinan sudah harus diterapkan pada anak usia dini. Pembelajaran *basa krama* tidak bisa dilakukan hanya sekali dua kali dan mampu menimbulkan akibat

¹¹Agus Maimun dan Agus Zainul Fikri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 83.

¹²Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* 1, no. 4 (2015): 78.

¹³Kristi, *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason (Edisi Revisi)*.

¹⁴Ulvatus Sukriya Romdona, "Relevansi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam dan bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al- Fattah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

¹⁵Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Abadi, 1994), 23.



yang hebat. Pembelajaran ini adalah sebuah pembiasaan. Banyak ditemukan di dalam kehidupan nyata bahwa orang tua atau orang yang dituakan akan lebih senang dan merasa dihormati jika kaum muda mampu menggunakan *basa krama* ketika berbincang-bincang.

Leksikon yang ketiga yaitu *education is life*. Bukan rahasia umum lagi jika bagian dari hidup adalah tentang berpikir. Berpikir merupakan aktivitas untuk menelurkan ide-ide dalam kehidupan sehari-hari¹⁶. Guru bisa menyiapkan sebuah film pendek tentang hubungan antara orang tua dan anak-anak. Tujuannya yaitu agar anak mampu berpikir merenung terhadap komunikasi yang baik antar sesama terutama kepada orang tua. Tentu saja guru harus menyiapkan daftar pengantar untuk membantu siswa merenungkan hal tersebut. dengan daftar renungan yang telah disampaikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pemikirannya menggunakan bahasa Jawa meskipun dengan gramatikal yang masih banyak keliru. Hasil dari berpikir inilah anak akan mampu membedakan akhlak yang baik maupun yang buruk. Secara tidak langsung siswa mampu memilih akhlak yang tepat untuknya.

Leksikon yang keempat yaitu *education is a science of relationship*. Pada kesempatan ini guru hendaknya mengajak siswa untuk bermain-main di suasana alam. Dengan kunjungan ini, anak akan diberikan kesempatan untuk lebih dekat pada tumbuhan, hewan dan sebagainya. Tidak hanya sekedar kunjungan, namun guru memberikan kesempatan kepada siswa melalui daftar renungan. Hal ini mampu menyatukan siswa dengan konsep-konsep terdekatnya, bisa alam, tumbuhan, hewan, tetangga dan sebagainya. Tidak lupa untuk menggunakan *basa krama* untuk membiasakan anak berkata dengan santun sesuai tingkat usia yang diajak berbicara. Aktivitas bermain di luar kelas ini tidak lupa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan pengelola tempat bermain dengan menggunakan *basa krama*. Dengan demikian anak akan lebih memuliakan lingkungan dan menghargai pengelola tempat tersebut meskipun bukan dari kalangan orang dengan pangkat yang tinggi.

Leksikon yang kelima yaitu *a thinking love*. Membelajarkan anak-anak untuk mampu menerapkan *unggah- ungguh basa krama* memang bukanlah suatu yang mudah. Hal ini juga memerlukan waktu yang cukup lama. Ini terdapat kaitannya dengan *authoritative parenting*. Konsep *parenting* ini merupakan kombinasi antara permisivitas dan tuntutan orang tua terhadap anak¹⁷. Dengan demikian tidak berupa tuntutan saja namun memberikan kesempatan untuk anak agar mampu menentukan pilihannya masing-masing. Begitu pula saat membelajarkan *unggah- ungguh basa krama* yang dikombinasikan dengan nilai-nilai akhlak. Guru harus mampu memberikan keluasaan pola pikir terhadap pertanyaan dan pemikiran yang mungkin akan muncul ketika anak dibiasakan menggunakan *basa krama* saat di sekolah. Guru hendaknya memberikan argumentasi yang mampu mengarahkan anak untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Sisi kasih sayang dalam leksikon ini terletak pada bagaimana orang tua memberikan keleluasaan anak untuk berpikir dan bertindak. Meskipun demikian, orang tua juga masih tetap memberikan batasan pada tindakan anak. Orang tua tetap mengawasi segala perilaku anak. Tak heran saat ini banyak sekali anak-anak yang dengan mudah

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 54.

¹⁷Robert Larzelere dkk., *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development* (Washington DC.: American Psychological Association Press, 2012).



menyerap kata- kata kasar atau kotor dari lingkungan, karena kurangnya pengawasan dari orang tua.

Leksikon yang keenam yaitu *free afternoons*. Di dalam paradigma Charlotte Mason, ketika anak mempelajari berbagai materi, maka anak juga diberikan kesempatan untuk memiliki waktu bermain dan melakukan aktivitas positif lainnya dengan keluarga maupun teman. Dengan demikian, meskipun pembelajaran dengan *basa krama*, bukan berarti ketika di rumah diberikan tugas untuk menjawab pertanyaan tentang materi ini. Pekerjaan Rumah merupakan hal yang tidak dianjurkan dalam paradigma ini.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *generous curriculum*. Meskipun dengan pembiasaan menggunakan *basa krama* namun materi yang diberikan bisa beragam. Pembelajaran bernyanyi namun dengan nyanyian bahasa Jawa juga bukanlah sesuatu yang buruk. Hal inilah yang mampu mengisi potensi siswa yang lain. Potensi yang dimaksud mungkin bisa berupa kecerdasan *musical*. Kecerdasan *musical* merupakan bagian dari kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ini tumbuh dan hilang paling akhir dalam diri seseorang yaitu di usia tuanya¹⁸. Akhlak yang timbul dari kegiatan ini yaitu menghargai dan menghormati diri sendiri.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *habit training*. Ini masih memiliki kaitan dengan leksikon sebelumnya yaitu berupa *education is an atmosphere*. Pembiasaan baik akan menghasilkan kebiasaan baik. Pembiasaan ini sesuai dengan teori Skinner tentang *operant conditioning*. *Operant Conditioning* ini bertujuan untuk membentuk tingkah laku seseorang¹⁹. Pun dengan pembelajaran *unggah- ungguh* ini, meskipun tergolong pembiasaan dan kedisiplinan, namun bukan berarti harus dengan hukuman jika terdapat anak yang enggan atau cepat bosan dalam menggunakan bahasa ini. Menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan dimulai dari contoh yang bisa diberikan oleh guru. Kedisiplinan inilah yang akan membentuk akhlak mulia pada anak yaitu tentang menghargai orang lain dan menghargai waktu. Hal ini sesuai dengan QS Al- Ashr ayat 1- 3 yang berarti, “Demi Masa, Sesungguhnya manusia itu benar- benar dalam kerugian, kecuali orang- orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *I am, I can, I ought, I will*. Ketika seseorang memahami bahwa Tuhan lah yang menciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan, maka seseorang tersebut akan semakin yakin untuk menjadi manusia yang berguna²⁰. Ini sesuai dengan QS Al- A’raf ayat 172 yang berarti, “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak- anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan Kami) Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adlah orang- orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”. Dengan begitu anak akan menyadari bahwa dia berguna untuk orang lain. Anak juga menyadari kewajibannya dan bagaimana menunaikannya.

¹⁸Howard Gardner, *Multiple Intelligence: The Theory in Practice* (New York: Basic Books, 1993).

¹⁹Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 272.

²⁰Kristi, *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason (Edisi Revisi)*.



Leksikon yang selanjutnya yaitu *living books*. Guru memilih buku- buku yang bermanfaat yang tidak hanya mengajarkan konsep tetapi juga membangun pemikiran dan menggugah emosional anak. Guru bisa memberikan sejarah sederhana masa kerajaan Islam di tanah Jawa. Tentu saja, kajian yang diberikan haruslah sangat sederhana. Tidak boleh dilupakan, guru hendaknya memilih cerita yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh anak. Ini didukung konsep ZPD (*Zone of Proximal Development*) oleh Vygotsky. ZPD merupakan tingkat perkembangan yang telah dimiliki anak (anak mampu melakukan sesuatu) → *independent performance*, dan juga kemampuan pemecahan problematika yang harus dibimbing oleh orang dewasa (kemampuan yang akan dimiliki oleh anak) → *assisted performance*²¹. Dengan demikian guru hendaknya memilih cerita sejarah yang berkaitan dengan keluarga dan teman. Leksikon yang selanjutnya yaitu *twaddle*. Ini masih berkaitan dengan ciri khas kegiatan sebelumnya. Guru harus pandai memilih bacaan anak yang mampu menggugah pemikiran dan perasaan.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *magnanimity*. Ketika berhasil bercakap- cakap dengan orang lain dengan *basa krama*, maka akan timbul kepercayaan diri pada anak dan kesenangan bagi yang mendengarnya. Karakter baik pun semakin hari semakin terlihat. Anak akan menjadi seseorang yang tidak meninggalkan budaya. Jika mendengarkan seseorang berbicara dengan *basa krama* kepada orang yang lebih tua, maka secara tidak langsung seseorang tersebut menyadari bahwa dirinya belumlah memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan orang yang diajak berbicara. Karakter berbudi luhur sangat tercermin dalam kegiatan ini.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *masterly inactivity*. Tugas guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator, bukan sebagai penentu arah pembelajaran. Dalam kata lain bukanlah *teacher centered* namun *student centered*.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *mother culture*. Meskipun pembelajaran ini berada di sekolah, namun pembelajaran *unggah- ungguh* ini sangat membutuhkan bantuan kedua orang tuanya. Untuk mendampingi hal itu, guru bisa berkomunikasi kepada orang tua agar selalu menggunakan *basa krama* agar pembentukan kebiasaan di sekolah tidak hilang.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *narration*. Ini adalah kelanjutan dari *habbit training* dan *living books*. Semua hal yang dilihat oleh siswa dan dipelajari oleh siswa harus memiliki *feedback* berupa narasi dari siswa. Narasi ini berarti siswa menceritakan kembali apa yang telah dilihatnya. Tujuannya, supaya guru mampu melihat arah pemikiran siswa dan membimbingnya apabila terdapat kesalahan konsep.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *outdoor life*. Mengemas pembelajaran *unggah- ungguh basa krama* dan nilai- nilai akhlak ini haruslah melibatkan kehidupan nyata. Guru bisa mengajak siswa untuk datang dan belajar di fasilitas umum. Guru menyampaikan terlebih dahulu kepada pegawai tempat yang dituju untuk menanyai siswa agar siswa mampu menjawab dengan *basa krama* yang telah diajarkan di sekolah. Leksikon yang selanjutnya yaitu *nature walk*. Ini merupakan kelanjutan dari leksikon sebelumnya.

²¹Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Peminan untuk Pendidikan Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2001), 9.



Leksikon yang selanjutnya yaitu *short lesson*. Paradigma Charlotte Mason merupakan konsep yang dianggap menyenangkan bagi anak. Bagaimana tidak, pembelajaran dengan paradigma ini dilakukan dengan durasi yang singkat²². Hal ini untuk menghindarkan siswa dari rasa bosan dan tekanan. Leksikon yang selanjutnya yaitu *single reading*. Ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat dan mengamati gambar- gambar di buku bacaan, guru dilarang memberikan kesempatan berkali- kali untuk melihat. Hal ini bertujuan untuk menjaga fokus siswa. Dengan demikian jika anak diminta untuk menarasikan sebuah gambar dengan menggunakan *basa krama*, maka berilah waktu sebentar saja dan langsung menginstruksikan kepada siswa untuk menceritakannya.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *way of reason*. Semua anak berkembang dengan kematangan dan pengalamannya masing- masing. Guru tidak diperbolehkan menyamakan setiap kemampuan anak. Ketika ada anak yang kurang mampu menggunakan *basa krama* dibandingkan yang lain, maka bukan hak guru untuk melabeli negatif. Ketika seseorang dilabeli negatif atau menyimpang, maka akan menjadi seseorang dengan perilaku menyimpang pula²³.

Leksikon yang selanjutnya yaitu *way of the will*. Kebiasaan- kebiasaan positif melalui *unggah- ungguh basa Jawa* dan nilai- nilai akhlak yang terserap akan mengkondisikan anak menjadi pribadi yang memiliki pilihan dan mampu mempertanggungjawabkan pilihannya. Tentu saja dengan adab yang baik yang mencerminkan nilai- nilai Islami.

KESIMPULAN

Setiap leksikon dari masing- masing paradigma Charlotte Mason jika diterapkan dengan sungguh- sungguh maka anak akan mampu mempelajari dan menerapkan *unggah- ungguh basa Jawa* dengan baik. Akhlak baik pun akhirnya mengikuti karena jika dalam berbahasa Jawa terdapat tingkatan yang secara tidak langsung mampu menjaga sopan santun pembicara dan kesenangan pendengar. Pemberian tugas rumah yang dianggap sewajarnya juga lebih baik dihilangkan jika mengikuti paradigma ini. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat mencintai pembelajaran dan terbebas dari tekanan dan kekangan dalam belajar. Waktu yang digunakan untuk belajar seharusnya juga tidak menghabiskan waktu anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki waktu untuk keluarga dan teman- teman. Dengan demikian akan terbentuk akhlak terutama kepada diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat. Meskipun pada akhirnya pembelajaran ini akan membentuk akhlak siswa terutama kepada Allah SWT dan Rosululloh SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Muhammad. "Sosialisasi Nilai- nilai Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga." *Jurnal Sosiologi Agama (E Journal UIN Sunan Kalijaga)* 10, no. 2 (2016): 133–54.

²²Kristi, *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason (Edisi Revisi)*.

²³Peggy thoits, "Stress, Copying, and Social Support Processes: Where Are We? What Next?," *Journal of Health and Social Behaviour* 35 (1995): 53–79.



- Gardner, Howard. *Multiple Intelligence: The Theory in Practice*. New York: Basic Books, 1993.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* 1, no. 4 (2015): 73–87.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Indrawan, Aditya Fajar. "Mereka Orang Tua yang Dipidanakan dan Digugat Anak Sendiri." Portal Berita dan Informasi. *Detik News* (blog), 2017. <https://m.detik.com>.
- Kristi, Ellen. *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason (Edisi Revisi)*. Semarang: EIN Institute, 2016.
- Larzelere, Robert, manda Morris, Amanda Harrist, Timothy Cavel, dan Tamara Del Vecchio. *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development*. Washington DC.: American Psychological Association Press, 2012.
- Maimun, Agus, dan Agus Zainul Fikri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Nurjanah, Baeti. "Pembelajaran PAI Berbasis Bahasa Jawa dalam Membentuk Tata Krama Siswa (Studi atas Konsep dan implementasi Pembelajaran Kepesantrenan Siswa Kelas IV SD NU Sleman Yogyakarta)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi, 1994.
- Romdona, Ulvatus Sukriya. "Relevansi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam dan bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al- Fattah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Santrock, John W. *Child Development, Eleventh Edition*. Disunting oleh Wibi Hardani. Diterjemahkan oleh Mila Rahmawati dan Ana Kuswanti. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa (Cetakan ke- 9)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Tedjasaputra, Mayke S. *Bermain, Mainan, dan Peminan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- thoits, Peggy. "Stress, Copying, and Social Support Processes: Where Are We? What Next?" *Journal of Health and Social Behaviour* 35 (1995): 53–79.
- Widjaya, A.W. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta: Era Swasta, 1985.
- Yohanes, David. "Remaja 16 Tahun Ungkap Identitas Penyerang 10 Mahasiswa IAIN Tulungagung." Portal Berita dan Informasi. *Surya Malang* (blog), 2018. <https://Suryamalang.tribunnews.com>.

